

GAMBARAN KEMAMPUAN KELUARGA DALAM PERAWATAN DIRI (SELF-CARE) PADA PENDERITA SKIZOFRENIA

Dimas Ilham Putra Irwanda¹, Dian Pitaloka Priasmoro², Bayu Budi Laksono³

^{1,2,3}*Jurusan Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, ITSK RS dr. Soepraoen Malang*

***Correspondence: Dimas Ilham Putra Irwanda**

Email: 191138dimasilham@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Angka gangguan jiwa di Indonesia yang semakin meningkat menimbulkan dampak salah satunya adalah semakin tingginya angka ketergantungan dalam perawatan diri (*self-care*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan perawatan diri (*self-care*) pada pasien yang menderita skizofrenia.

Metode: Desain penelitian adalah penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan keluarga dalam perawatan diri (*self-care*) pada penderita skizofrenia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 161 penderita skizofrenia. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 responden. Penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang pada 13 – 18 Juni 2022. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling* dan didapatkan 70 responden. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan analisis *Univariat* dan disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam perawatan diri (*self-care*) pasien skizofrenia hampir seluruhnya memiliki kemampuan sedang sejumlah 59 orang (84%), sebagian kecil memiliki kemampuan tinggi sejumlah 11 orang (16%), dan tidak satupun keluarga yang memiliki *self-care* rendah.

Kesimpulan: Secara umum kemampuan *self-care* yang dimiliki keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia pada sedang atau baik dan tinggi atau sangat baik. Penelitian ini diharapkan ada upaya dari puskesmas terkait informasi bagaimana cara untuk meningkatkan perawatan diri (*self-care*), dan memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya mendampingi penderita skizofrenia, dan memberikan informasi tentang komitmen bagaimana cara manajemen waktu ketika merawat pasien.

Kata Kunci: Kemampuan Keluarga; Perawatan Diri; Skizofrenia.

ABSTRACT

Background: The increasing number of mental disorders in Indonesia has an impact, one of which is the increasing dependence on self-care (*self-care*). The purpose of this study was to describe the ability of self-care (*self-care*) in patients suffering from schizophrenia.

Method: The research design is descriptive research. The variable in this study is the family's ability to self-care in schizophrenic patients. The total population in this study was 161 schizophrenics. The sample in this research is 70 respondents. This research was conducted directly using a questionnaire. This research was conducted in the Working Area of the Ampelgading Public Health Center, Malang Regency on June 13-18 2022. The sampling technique used in this study was *Accidental Sampling* and obtained 70 respondents. Furthermore, the collected data were analyzed by *Univariate analysis* and presented in percentage form.

Results: This study shows that the ability of families in self-care (self-care) of schizophrenic patients almost all have moderate abilities, 59 people (84%), a small proportion have high abilities, 11 people (16%), and none of the families have low self-care.

Conclusion: In general, the family's self-care ability to care for family members who have schizophrenia is moderate or good and high or very good. It is hoped that this research will be an effort from the health center regarding the information on how to improve self-care and provide education to families about the importance of accompanying people with schizophrenia, and provide information about commitment on how to manage time when caring for patients.

Keywords: Family Ability; Self Care; Schizophrenia.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan suatu gangguan otak yang kronis, dapat mempengaruhi individu pada sepanjang hidupnya dan menyebabkan pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh. Pada skizofrenia yang serius ditandai dengan gejala positif, seperti delusi/ waham, halusinasi, kekacauan alam pikiran, perilaku dan gejala negatif, yaitu isolasi sosial, alogia/ miskin bicara, avolisi/ tidak merawat tubuhnya, anhedonia/ tidak suka makan, pendataran afek. Perilaku-perilaku pasien skizofrenia tersebut akan mempengaruhi fungsi dalam kehidupan sehari-hari pasien (Pinho, Pereira, & Chaves, 2017). Pasien skizofrenia akan mengalami ketidakmampuan merawat dirinya sendiri (Sadock & Sadock, 2014). Hal ini didukung oleh pernyataan (Emilyani, 2014) yang menyatakan bahwa pasien dengan ketidakmampuan perawatan diri berdampak pada gangguan kognitif, ditandai pada buruknya orientasi realita, yang berakibat pasien tidak mampu mengatur dan merawat dirinya sendiri. Namun dalam kenyataannya masih ditemukan perbedaan kemampuan keluarga dalam merawat penderitanya.

Menurut WHO (2019) prevalensi penderita gangguan jiwa semakin meningkat setiap tahunnya baik secara global maupun nasional dengan prevalensi pasien skizofrenia 20 juta orang di dunia. Sedangkan Data Riskekdas (2018) menunjukkan estimasi prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga, artinya dari setiap 1 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai ART pengidap skizofrenia. Sedangkan penyebaran di Jawa Timur adalah 6,4 per 1000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia. Di Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk sebesar 2,6 juta didapatkan estimasi penderita jiwa sebanyak 156.000 orang (Riskekdas, 2018). Berdasarkan Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Ampelgading pada tanggal 15 November 2021 didapatkan dari data jumlah kasus skizofrenia sebanyak 161 kasus, dan yang mengalami deficit perawatan diri/ self care pada pasien skizofrenia ada 70 orang (43,45%). Menurut keluarga pasien jarang melakukan perawatan diri secara mandiri dan terkadang pasien dibantu oleh keluarga untuk melakukan perawatan diri.

Hasil penelitian Rini, (2016) menunjukkan bahwa penurunan dari kemandirian dalam perawatan diri (*self-care*) yang terjadi pada klien dengan gangguan jiwa akibat adanya perubahan proses pikir dan kerusakan hipotalamus yang membuat kehilangan *mood* dan motivasi sehingga klien malas melakukan sesuatu untuk kebutuhan dasarnya. Penderita skizofrenia sulit untuk melakukan perawatan diri secara mandiri, oleh karena itu bantuan perawatan diri sangat diperlukan pada kondisi seseorang yang mengalami kelemahan kemampuan dalam melakukan atau melengkapi aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi (*hygiene*), berpakaian/berhias, makan, dan BAB/BAK (*toileting*) (Marcelina, 2016).

Penanganan yang efektif memerlukan usaha yang komprehensif, melibatkan multidisiplin, termasuk terapi somatik dan berbagai bentuk perawatan diri/self care seperti pemenuhan ADL, makan minum, eliminasi, perawatan psikososial, seperti kemampuan

untuk menjalani hidup sehari-hari dan keterampilan sosial, rehabilitasi dan terapi keluarga (Adianta dan Wardianti, 2018). Hal tersebut tidak lepas dari peran keluarga dalam memenuhi self care-nya, agar penderita mampu melakukan perawatan diri secara mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran *self care* keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang pada 13 – 18 Juni 2022. Instrumen yang digunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua keluarga pasien yang mengalami skizofrenia berjumlah 161 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 70 orang. Variabel yang diteliti yaitu kemampuan keluarga dalam perawatan diri (*self care*) pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *univariat* yang disajikan dalam bentuk persentase.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan beberapa data meliputi data umum dan data khusus yang disajikan sesuai tabel dibawah

Tabel 1. Data Umum Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
26 – 35	13	19%
36 – 45	14	20%
46 – 55	26	37%
56 – 65	17	24%
Total	70	100%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	31	44%
Perempuan	39	56%
Total	70	100%
Tinggal Bersama Keluarga		
Iya	70	100%
Tidak	0	0%
Total	70	100%
Status Hubungan dengan Keluarga		
Anak	19	27%
Suami	13	19%
Orang Tua	24	34%
Istri	14	20%
Total	70	100%
Pendidikan		
SD	8	12%
SMP	17	24%
SMA	42	60%
Perguruan Tinggi	3	4%
Total	70	100%
Pekerjaan		
Swasta	17	24%

PNS	3	4%
Petani	20	29%
Ibu Rumah Tangga	25	36%
Pedagang	3	4%
Ojek	2	3%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden hampir setengahnya berusia 46 – 55 Tahun yaitu sebanyak 26 responden (37%), Pada data jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (56%), untuk data pasien yang tinggal dengan keluarga menunjukkan seluruhnya tinggal bersama keluarga (100%), kemudian untuk status hubungan pasien dengan keluarga menunjukkan hampir setengahnya berstatus sebagai orang tua sebanyak 24 responden (34%), dan untuk data pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 42 responden (60%), dan yang terakhir untuk data pekerjaan hampir setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (36%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Khusus Responden Keluarga Dalam Kemampuan Perawatan Diri (Self Care) pada Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang

No	Kemampuan Perawatan Diri	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	59	84%
3	Tinggi	11	16%
	Total	70	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diinterpretasikan bahwa *self care* yang terpenuhi adalah seluruhnya yaitu 70 responden (100%). Dengan hasil interpretasi yaitu hampir seluruhnya mengalami *self care* sedang dengan 59 responden (84%), dan sebagian kecil mengalami *self care* tinggi yaitu 11 responden (16%).

Tabel 3. Deskripsi Butir Pernyataan Responden Tentang Perawatan Diri

Indikator	Rendah		Sedang				Tinggi					
	Ya		Tidak		Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Mandi												
Mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk mandi (handuk, sabun mandi, kecukupan air dll).	13	18%	7	10%	17	14%	9	13%	9	13%	15	21%
Masuk dan keluar kamar mandi	12	17%	9	13%	16	23%	10	14%	10	14%	9	13%
Membasahi badan dengan air sampai merata.	12	17%	9	13%	16	23%	10	14%	10	14%	9	13%
Menggosok seluruh badan dengan air dan sabun sampai merata	13	18%	9	13%	17	24%	11	16%	10	14%	10	14%
Mengambil air dan membilas seluruh tubuh dengan air hingga sabun bersih	8	11%	21	30%	3	4%	19	27%	9	13%	10	14%

Mengambil handuk pada tempatnya	13	18%	9	13%	17	24%	11	16%	10	14%	10	14%
Mengeringkan badan dengan handuk	13	18%	9	13%	17	24%	11	16%	10	14%	10	14%
Mengembalikan handuk pada tempatnya	11	16%	10	14%	20	28%	8	11%	11	16%	10	14%
Berpakaian/Berhias												
Mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk berpakaian atau berhias.	10	14%	10	14%	17	24%	11	16%	10	14%	12	17%
Meletakkan atau mengambil potongan pakaian.	9	13%	10	14%	18	26%	11	16%	11	16%	11	16%
Melepaskan pakaian.	10	10%	10	14%	12	17%	9	13%	18	26%	11	16%
Mengenakan pakaian bagian atas atau bawah tubuh.	11	16%	10	14%	15	21%	9	13%	16	23%	9	13%
Memilih pakai yang sesuai.	10	14%	10	14%	15	21%	9	13%	18	26%	8	11%
Memasang kancing baju atau celana dengan tepat.	12	17%	15	21%	4	6%	20	28%	9	13%	10	14%
Mengenakan sepatu atau sandal	10	14%	9	13%	14	20%	10	14%	20	28%	7	10%
Menyisir rambut dengan rapi.	9	13%	13	18%	18	26%	5	7%	19	27%	9	13%
Berhias : bagi perempuan menggunakan lipstick, bedak, dan laki – laki membersihkan kumis dengan alatnya	15	21%	9	13%	12	17%	8	11%	20	28%	6	8%
Mempertahankan penampilan pada tingkat yang memuaskan.	18	16%	7	10%	10	14%	14	20%	15	21%	6	8%
Makan												
Mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk keperluan makan	13	18%	12	17%	17	10%	6	8%	12	17%	10	14%
Mempersiapkan makanan untuk dimakan	12	17%	11	16%	14	20%	9	13%	10	14%	14	20%
Membawa makanan dari wadah ke mulut	10	14%	12	17%	9	13%	13	18%	16	23%	10	14%
Mencerna makanan dengan aman	13	18%	12	17%	15	21%	6	8%	14	20%	10	14%
Menggunakan alat tambahan misal sendok, garpu dll	10	14%	12	17%	14	20%	13	18%	16	23%	10	14%
Mengambil cangkir atau gelas	13	18%	10	14%	15	21%	12	17%	13	18%	7	10%
Mencerna cukup makanan	9	13%	11	16%	12	17%	10	14%	16		12	17%
Mencuci peralatan yang telah dipakai	13	18%	10	14%	9	13%	15	21%	7	10%	16	23%

Mengembalikan peralatan makanan ke tempatnya	8	11%	11	16%	14	20%	12	17%	17	24%	8	11%
BAB/BAK												
Mempersiapkan peralatan dalam toileting (BAB/BAK).	10	14%	12	17%	15	21%	6	8%	14	20%	10	14%
Mendapatkan jawaban/kamar kecil.	10	14%	12	17%	15	21%	6	8%	14	20%	10	14%
Duduk atau bangkit dari jamban atau kamar kecil.	9	13%	14	20%	12	17%	10	14%	13	18%	12	17%
Melepas pakaian bagian bawah untuk toileting (BAB/BAK)	12	17%	10	14%	11	16%	12	17%	14	20%	11	16%
Melaksanakan kebersihan dalam toileting (BAB/BAK) dengan tepat.	13	18%	11	16%	11	16%	12	17%	14	20%	11	16%
Membersihkan badan atau cebok setelah BAB/BAK dengan menggunakan air bersih.	10	14%	14	20%	11	16%	10	14%	9	13%	16	23%
Menyiram toilet atau kamar kecil dengan bersih dan tidak berbau.	11	16%	9	13%	19	27%	9	13%	12	17%	10	14%
Menggunakan pakaian kembali setelah toileting.	12	17%	9	13%	15	21%	11	16%	13	17%	10	14%

Berdasarkan pada tabel 3 diatas dapat diketahui hampir setengahnya memiliki *Self Care* sedang didapatkan dari yang berusia 46 – 55 tahun sebanyak 20 responden (28%), dan hampir setengahnya dari responden perempuan yang memiliki *self care* sedang adalah 34 responden (48%). Untuk pendidikan hampir setengahnya mengalami *self care* sedang yaitu berpendidikan SMA berjumlah 32 responden (46%). Dari data pekerjaan hampir setengahnya yang menunjukkan *self care* sedang yaitu pekerjaan ibu rumah tangga berjumlah 20 responden (29%), selanjutnya untuk *self care* dengan kategori mandi sebagian besar mengembalikan handuk pada tempatnya sebanyak 42 responden (60%). Kemudian untuk *self care* kategori berpakaian/berhias sebagian besar bagi perempuan menggunakan lipstick, badan, dan laki – laki membersihkan kumis dengan alatnya sebanyak 47 responden (67%), dan untuk *self care* kategori makan sebagian besar mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk keperluan makan sebanyak 42 responden (60%), dan yang terakhir untuk *self care* kategori BAB/BAK sebagian besar Menyiram *toilet* atau kamar kecil dengan bersih dan tidak berbau sebanyak 42 responden (60%).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan pada *self care* menurut usia didapatkan hampir setengah berusia 46 – 55 tahun sebanyak 20 responden (28%). Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti keluarga yang selalu dan menemani pasien hampir setengah yaitu berusia 46 – 55 tahun, pada usia yang lebih tua ketika merawat pasien skizofrenia lebih cenderung bersabar dalam merawat pasien dan lebih telaten dalam merawat perawatan diri (*selfcare*) pasien. Hal ini sejalan dengan pernyataan Orem (2001) yang menyatakan bahwa pemenuhan perawatan diri oleh keluarga pasien skizofrenia akan bertambah efektif seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan. Selain itu pada pada lansia akhir pada umur sekitar 56 sampai 65 tahun, merupakan puncak pertumbuhan fisik manusia. Setelah itu,

dengan perlahan semua kondisi fisik akan menurun. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap peran dan hubungan dirinya dengan lingkungan. Lansia awal pada umur sekitar 46 sampai 55 tahun, merupakan tahap pertumbuhan fisik manusia. Setelah itu, dengan perlahan semua kondisi fisik akan menurun. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap peran dan hubungan dirinya dengan lingkungan. Menurut teori perkembangan psikososial, masa dewasa akhir (Yusuf, et al, 2017). Selain itu kelompok umur tersebut dapat dibidang memiliki umur yang cukup matang. Dimana pada usia ini individu dianggap sudah mampu berfikir secara matang terhadap segala permasalahan yang dihadapi dan lebih banyak kearah mencari solusi. Sehingga seseorang tidak akan mudah menganggap suatu masalah yang dihadapi sebagai suatu stressor yang berat dan menimbulkan masalah pada kesehatan jiwa (Priasmoro, 2020).

Dari hasil penelitian *self care* menurut jenis kelamin didapatkan hampir setengahnya responden adalah perempuan berjumlah 34 responden dengan (48%). Hal ini dapat dikarenakan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah norma yang berlaku didalam masyarakat Indonesia. Di Indonesia peran perempuan adalah mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, melayani suami, dan merawat anggota keluarga, sedangkan peran laki- laki adalah mencarinfakah sehingga dalam hal ini perempuan lebih banyak berperan dalam merawat keluarganya yang sakit (Utami, 2013). Perempuan memiliki beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki, hal ini disebabkan karena perempuan dalam menentukan sifatnya lebih didasarkan pada penghayatan dibanding pengetahuan terhadap objek tertentu sehingga perempuan lebih mudah mengalami frustrasi dan beban ketika terjadi masalah (Adianta & Wardianti, 2018). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat kebanyakan yang merawat pasien skizofrenia dalam perawatan diri (*self care*) yaitu perempuan di karenakan pasien terlihat lebih bersih dan tampak lebih terlihat rapi ketika pasien dirawat oleh perempuan, karena pada keluarga yang merawat lebih perhatian teliti dalam merawat pasien skizofrenia.

Dari hasil penelitian pada *self care* menurut pendidikan didapatkan hampir setengahnya responden pada penelitian ini memiliki karakteristik rentang pendidikan responden yaitu SMA dengan 32 responden (46%). Menurut Jahja (2012) perkembangan kognitif pada usia dewasa akhir atau pendidikan SMA masa dewasa akhir, menurut Menurut Notoatmodjo (2013) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut karena pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat sesuai tingkatan pendidikan tersebut diterima oleh individu. Hasil dari observasi keluarga yang berpendidikan rendah mengatakan tidak pernah menanyakan kepada orang lain dan mencari sumber informasi mengenai cara berobat yang benar secara teratur. Sedangkan pada keluarga yang berpendidikan tinggi mereka mampu mencari tahu dan menerima informasi dari berbagai macam sumber seperti orang lain, internet mengenai cara berobat yang benar secara teratur.

Dari hasil penelitian pada *self care* menurut pekerjaan didapatkan hampir setengahnya adalah Ibu Rumah Tangga 20 responden (29%). Sesuai dengan Pekerjaan merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap keluarga dalam memberikan perawatan (Wawan & Dewi, 2012). Keluarga yang tidak bekerja cenderung memiliki beban ekonomi yang besar dan merasa kegiatannya dalam merawat pasien terasa berat .Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil keluarga yang merawat pasien skizofrenia adalah Ibu Rumah Tangga yang selalu berada di rumah.

Dari hasil penelitian didapatkan pada *self care* dalam kategori mandi sebagian besar dengan hasil sedang yaitu mengembalikan handuk pada tempatnya sebanyak 42 responden (60%). menurut Kasiati dan Rosmalawati (2016) kebersihan diri adalah upaya seseorang

dalam memelihara kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. Berpakaian yang baik adalah seseorang yang mampu melakukan dan menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari – hari, seperti adanya keinginan untuk mengganti pakaian yang kotor setelah mandi, menggunakan pakaian yang lengkap, dan mengembalikan handuk pada tempatnya setelah mandi (Novi, 2020). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemenuhan kebersihan diri pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Ampelgading didapatkan sebagian besar pasien bisa mengembalikan handuk pada tempatnya tidak menaruh sembarangan tempat dan pasien juga mampu melakukannya dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari hasil penelitian didapatkan pada *self care* kategori berpakaian atau berhias sebagian besar dengan responden sebanyak 47 responden (67%) pasien skizofrenia bisa melakukan berhias: bagi perempuan menggunakan lipstick, bedak, dan laki – laki membersihkan kumis dengan alatnya bisa tanpa bantuan keluarga dan dikarenakan kebanyakan responden yaitu perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Emilyani (2014) tentang pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemandirian pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri tentang berhias dan berdandan, sebagian besar 55,5% responden mampu melakukan tanpa bantuan. Menurut Nurhalimah (2016) tanda dan gejala defisit perawatan diri kepada pasien skizofrenia salah satunya ditandai dengan gangguan kebersihan diri, dengan rambut kotor, kulit berdeki dan bau, kuku panjang dan kotor. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Ampelgading didapatkan pasien tampak bersih, pasien dengan kondisi bersih, bias menggunakan lipstick dan bedak secara mandiri, dan pasien laki laki bisa mencukur kumis dengan alat pencukur tanpa bantuan dari siapapun.

Dari hasil penelitian didapatkan pada *self care* pada kategori makan sebagian besar responden dengan hasil sedang yaitu bisa mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk keperluan makan yaitu sebanyak 42 responden (60%). Tanda dan gejala defisit perawatan diri dalam kategori makan klien terdapat keterbatasan dalam menyiapkan peralatan makan, menggunakan alat tambahan, mendapatkan makan, membuka container, serta mencerna makanan dengan aman. Tanda dan gejala defisit perawatan diri kepada pasien skizofrenia dapat ditemukan melalui observasi salah satunya adalah ketidakmampuan menyiapkan peralatan untuk makan, mengambil makan sendiri, dan makan berceceran (Nurhalimah, 2016). Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti didapatkan hampir sebagian besar pasien bisa mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk keperluan makan dengan baik dan rapi.

Dari hasil penelitian didapatkan pada *self care* BAB/BAK sebagian besar dalam kriteria sedang yaitu menyiram toilet atau kamar kecil dengan bersih dan tidak berbau sebanyak 42 responden (60%). Eliminasi atau *toileting* yang baik adalah kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas *toileting* sendiri, seperti mampu dalam mendapatkan jamban atau kamar kecil, mampu duduk atau bangkit dari jamban, mampu untuk memanipulasi pakaian untuk *toileting*, mampu membersihkan diri setelah BAB/BAK dengan tepat, dan mampu untuk menyiram *toilet* (Siahaan, 2018). Menurut Nurhalimah (2016) tanda dan gejala defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia dapat ditemukan melalui observasi yang salah satunya adalah ketidakmampuan defekasi/berkemih secara mandiri ditandai dengan defekasi/berkemih tidak pada tempatnya dan tidak membersihkan setelah defekasi/berkemih. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Ampelgading terhadap perawatan diri BAB/BAK pada pasien skizofrenia didapatkan hampir sebagian besar pasien menyiram toilet dengan bersih dan sampai tidak berbausetelah BAB/BAK. Pasien juga tampak tanganya bersih dan tidak bau, tampak toilet juga bersih dan tidak ada sisa dari BAB/BAK.

SIMPULAN

Secara umum kemampuan *self-care* yang dimiliki keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia pada sedang atau baik dan tinggi atau sangat baik. Dengan hasil menunjukkan *Self-Care* sedang didapatkan Hampir seluruhnya 59 responden (84%), Menunjukkan *Self-Care* tinggi sebagian kecil 11 responden (16%). Dan tidak satupun mengalami *Self-Care* rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perbedaan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tinggal bersama, serta status hubungan. Penelitian ini merekomendasikan adanya upaya dari puskesmas terkait informasi bagaimana cara untuk meningkatkan perawatan diri (*self-care*), dan memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya mendampingi penderita skizofrenia, dan memberikan informasi tentang komitmen bagaimana cara manajemen waktu ketika merawat pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang dan Kepala UPT Puskesmas Ampelgading Kabupaten Malang serta terimakasih kepada dosen pembimbing saya Ibu Dian Pitaloka Priasmoro dan Bapak Bayu Budi Laksono yang telah membimbing dan memberikan arahan sehingga dapat tersusun artikel ini, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adianta, I. K. A., & Wardianti, G. A. (2018). Beban keluarga pada penderita diabetes. *Jurnal Riset Keperawatan*, 2(1), 85-90.
- Emilyani, D. (2014). Pengaruh terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemandirian Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Defisit Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Propinsi NTB. <https://doi.org/10.32807/jambs.v2i2.45>
- Hartanto, A. E. (2018). *Model Peran Keluarga Dalam Perawatan Diri Pasien Skizofrenia* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Emilyani, D. (2014). Pengaruh terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemandirian Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Defisit Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Propinsi NTB. <https://doi.org/10.32807/jambs.v2i2.45>
- Jahja, Yudrik. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Kasiati & Rosmalawati. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI.
- Kusuma, D., Indari, I., & Priasmoro, D. P. (2021). Gambaran Faktor Predisposisi yang Mempengaruhi Gangguan Jiwa di Puskesmas Desa Bantur Kabupaten Malang. *Nursing Information Journal*, 1(1), 31-35.
- Marselina & Khomsiyah. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Status Personal Hygiene pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokerto I Kabupaten Pekalongan. *STIKes Muhammadiyah Pekajangan*
- Notoatmodjo (2013). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi, Herawati (2020) Skripsi: Gambaran Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku. Kota Solok
- Nurhalimah. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI.
- Orem, D. E. (2001). *Nursing: Concept of practice* (6th ed.). St. Louis: Mosby.
- Pinho, L. G. De, Pereira, A., & Chaves, C. (2017). Nursing Interventions in Schizophrenia : The Importance of Therapeutic Relationship. *Nurse Care Open Acces J*, 3(6), 331–333. <https://doi.org/10.15406/ncoaj.2017.03.00090>.
- Priasmoro, D. P. (2020). Korelasi Dukungan Sosial Dengan Kesehatan Jiwa Santri Putra Di Pondok Pesantren Lumajang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(3), 424.

- Rini, A. S. (2016). Activity of daily living (adl) untuk meningkatkan kemampuan rawat diri. Available at: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/210>.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasilriskesdas-2018.pdf>
- Sadock, B. J. and Sadock, V. A. (2014) KAPLAN & SADOCK BUKU AJAR PSIKIATRI KLINIS. 2nd edn. Edited by H. Muttaqin and R. N. E. Sihombing. Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Siahaan, E. S. (2018). Persepsi Pasien Skizofrenia Tentang Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Prof dr M Ildrem Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Utami, Y. H. (2013). Hubungan antara tingkat kemandirian pasien geriatri dengan beban pramurawat yang merawatnya di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Universitas Indonesia, Depok. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20367273-SPYusri%20Hapsari.pdf>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2012). Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2019). Schizoprhenea. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/schizophrenia>
- Yusuf, A., Fitryasari PK, R. and Endang Nihayati, H. (2017) Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta Selatan: Salemba Medika.